

## `BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Remaja atau bisa juga disebut sebagai *adolescense* mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja adalah masa yang terletak diantara masa anak-anak dan masa dewasa.

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga sering kali ingin mencoba-coba, menghayal dan merasa gelisah serta melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan atau tidak merasa dianggap oleh warga masyarakat. Untuk itu mereka sangat memerlukan keteladanan, konsistensi serta komunikasi yang tulus dan empatik dari orang yang lebih dewasa terutama orang tuanya.<sup>1</sup>Masa anak telah dilewati dan orang tua bersyukur karena masa penuh bahaya penyakit anak-anak telah ditinggalkan tanpa akibat sampingan dari penyakit yang terlalu membebani hidup mereka. Perasaan lega yang baru saja timbul, tidak lama kemudian hilang kembali dan diganti oleh perasaan cemas. Karena kurang adanya pengertian dan perhatian mengenai jiwa para remaja, maka sering timbul perselisihan paham antara remaja dan orang tua. Agar bisa memahami dan menciptakan kesesuaian demi terciptanya keserasian hidup bersama, maka perlu diusahakan pendekatan yang sebaik-baiknya mengenai remaja.

---

<sup>1</sup> Elisabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*, (Jakarta: Erlangga 1980), hal. 206

Memang benar, harus kita ketahui bahwa orang tua yang sudah sekian lama bergumul dalam pemeliharaan dan pendidikan anak, patut mengenal anaknya sedalam-dalamnya. Namun dari berbagai peristiwa ternyata kurangnya pengertian orang tua terhadap putera-puteri mereka pada masa remaja. Hal ini tentunya sangat mengherankan mengapa orang tua yang telah mendampingi putera-puterinya dalam perkembangannya, tiba-tiba mengalami persoalan yang sulit diatasi.

Usaha mengenal remaja, usaha pengenalan pertama-tama, ialah mencari sumber perbedaan yang telah menyebabkan sulit dimengerti tingkah-laku para remaja, perubahan yang dialami para remaja dapat dibagi dalam dua kelompok: 1) Perubahan yang mudah diketahui, karena proses perkembangannya jelas dan mudah diamati orang lain. 2) Perubahan yang sulit dilihat oleh orang lain, maupun oleh remaja yang mengalaminya sendiri. Sedangkan proses perkembangan yang menghasilkan perubahan tersebut tidak mudah diamati oleh orang lain.<sup>2</sup>

Masa Remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa saat ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi disebabkan remaja berada dibawah tekanan sosial, dan selama masa kanak-kanak, ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan itu. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Sebagian dari mereka memang mengalami ketidak setabilan emosi sebagai dampak dari penyesuaian diri terhadap pola perilaku baru dan harapan sosial baru.

---

<sup>2</sup> Singih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, ( Jakarta: pusat 1978), hal. 11-12

Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Jenis emosi yang secara normal sering dialami remaja adalah kasih sayang, gembira, amarah, takut dan cemas, cinta, cemburu, kecewa, sedih dan lain-lain. Perbedaannya terletak pada macam dan derajat rangsangan yang membangkitkan emosi dan pola pengendalian yang dilakukan individu terhadap emosinya.<sup>3</sup>

Telah dikemukakan bahwa masa remaja tidak sama dialami di seluruh muka bumi. Masa remaja berubah-ubah jangka waktunya, sesuai dengan norma kedewasaan yang berlaku di suatu tempat. Walaupun demikian terlihat adanya kesamaan ciri-ciri umum maupun khas pada masa remaja. Demikian pula tugas-tugas yang harus diselesaikan pada masa remaja demi mempersiapkan diri menghadapi kehidupan dewasa. Menjadi dewasa berarti dapat berdiri sendiri terlepas dari orang tua. Selanjutnya terlihat adanya suatu proses prengangan hubungan antara orangtua dengan putera-puteri remaja mereka. Sebelum masa remaja, anak-anak tergantung secara mutlak pada orang tua. Anak diasuh dan dirawat oleh orang tua. Tingkahlaku anak banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh orangtua pada umumnya mengetahui suasana hati dan jalann pikiran anaknya. Seolah-olah setiap persoalan yang dihadapi anak langsung dapat ditebaknya. Pada masa remaja terlihat merenggangnya hubungan antara orangtua dengan remaja putera-puteri. Kerengangan ini makin lama makin terasa oleh kedua belah-pihak. Hubungan dalam bentuk percakapan makin jarang. Akhirnya hubungan tersebut sedemikian

---

<sup>3</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Perkembangan Peserta Didik*, (CV Pustaka Setia 2006), hal. 106

renggangnya, sehingga kesan yang diperoleh dari hubungan mereka berupa usaha melepaskan diri ingin berdiri sendiri. Di sini mulailah masa penuh kontradiksi antara orangtua dan re-maja. Di satu pihak para remaja merasa tidak dimengeti oleh orangtua. Sebaliknya orangtua tidak mengetahui isi hati para remaja. Kesimpangsiuran dalam hal pandangan dan pendapat, menyebabkan kehidupan yang berbeda. Sejalan dengan bertambahnya pertentangan antara mereka terlihat pula keinginan yang besar pada remaja untuk berkumpul dengan teman-teman sebaya. Pergaulan dengan teman sebaya bertambah sering dan bertambah akrab.<sup>4</sup>

Sebetulnya gejala *Bullying* adalah bagian dari perilaku agresif anak secara berulang terhadap temannya atau sesama siswa lainnya yang menyebabkan adanya korban. Perilaku ini biasanya dilakukan secara tertutup atau dalam sebuah kelompok kecil yang terbatas, dan sering kali tindakan itu dilakukan sejak mereka masih belia. Karena jenis tindakannya yang cenderung bersifat rahasia, maka komunitas di sekitarnya tidak mengetahui peristiwa itu. Sementara kegagalan untuk mengatasi tindakan *Bullying* akan menyebabkan tindakan agresif yang lebih jauh.<sup>5</sup> Bagi sebagian siswa, fenomena *Bullying* tidak terlalu menjadi masalah besar bagi mereka, karena ini dianggap bagian dari proses sosialisasi atau pergulan antarteman di sekolah yang ada dengan sendirinya sebagian di antara mereka berpendapat bahwa jenis *Bullying malicious talks* atau gosip mempunyai segi positif, karena ini dilakukan sebagai pelajaran supaya korban segera mawas diri bahwa ia diledak. Bagi

---

<sup>4</sup> Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, ( Jakarta: pusat 1978), hal. 138

<sup>5</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), hal. 10

pelaku, kondisi korban dianggapnya dapat untuk cermin bagi dirinya pula, supaya tidak berperilaku diluar aturan normatif atau berperilaku buruk. Namun demikian, akibat *Bullying* pada diri korban timbul perasaan tertekan oleh karena pelaku menguasai korban. Bagi korban, kondisi ini menyebabkan dirinya mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri yang merosot, malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah, dan takut sekolah, di mana ia merasa tak ada yang menolong.

Begitu pula dengan tindakan yang dialami oleh seorang remaja laki-laki, contoh kasus seorang anak remaja sebut saja Tofa (nama samaran). Tofa merupakan anak pertama dari banyak bersaudarah penyebab anak ini menjadi *Bullying* ketika disekolah dikarenakan faktor keluarga, keseharian ketika di sekolah sering membuat gaduh, sering bertengkar sama teman-teman kelasnya, dan ketika jam pelajaran berlangsung selalu membuat ramai dikelas, selalu bersikap jail terhadap teman. Tofa ini selalu di panggil oleh guru BK tetapi tidak ada kapok-kapoknya ia selalu berbuat nakal dan Tofa juga pernah diskorsing selama kurang lebih 2 bulanan tetapi pada waktu itu ibunya pun tidak terimah kalau anaknya tidak pernah masuk sekolah dan diskors. Dan ironisnya orang tua Tofa pun dinilai oleh guru tidak cukup perhatian atas fenomena tersebut. Mereka cenderung melimpahkan setiap masalah anaknya di sekolah kepada guru. Padahal di lain pihak, guru menyatakan bahwa sebagian anak menjadi pelaku *Bullying* atau korban *Bullying* berasal dari keluarga *broken home*. Sebagai bagian dari tanggung jawabnya, maka pihak sekolah selama ini merupakan pihak pertama yang menangani masalah ini

Dari sinilah peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini, karena punishment yang diberikan oleh Tofa sangat mendidik. Selain punishment yang sudah diberikan, disini peneliti mencoba untuk memberikan nasehat dan melakukan sesi konseling dengan Tofa yang sekiranya bisa membantu dan memberi motivasi, untuk kembali kejalan yang baik dan tidak melakukan tindakan *Bullying*, serta memberi arahan dalam proses belajarnya. Supaya menjadi anak yang baik dan berbakti kepada kedua orang tuannya dan selalu menuruti kata-kata dari Bapak dan Ibu guru, serta memberi arahan dalam proses belajarnya, supaya menjadi anak yang lebih baik dan tidak merasa minder untuk kembali hidup bermasyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi seorang siswa pelaku *Bullying* di Sekolah Al-Asyhar Sungonlegowo Bungah Gresik?
2. Bagaimana proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi realitas untuk menangani seorang siswa pelaku yang melakukan *Bullying* di Sekolah Al-Asyhar Sungonlegowo Bungah Gresik?
3. Bagaimana Hasil Bimbingan Konseling Islam dengan terapi realitas untuk menangani seorang siswa pelaku *Bullying* di Sekolah Al-Asyhar Sungonlegowo Bungah Gresik?

### **C. Tujuan penelitian**

Setiap kegiatan pasti mempunyai tujuan tertentu, adapun menjadi tujuan diadakannya penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi seorang siswa pelaku *Bullying* di Sekolah Al-Asyhar Sungonlegowo Bungah Gresik
2. Untuk mengetahui proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi realitas untuk menangani seorang siswa pelaku yang melakukan *Bullying* di Sekolah Al-Asyhar Sungonlegowo Bungah Gresik
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari proses Bimbingan dan Konseling Islam untuk menangani seorang siswa pelaku *Bullying* di Sekolah Al-Asyhar Sungonlegowo Bungah Gresik

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, untuk dapat menjadi catatan akademis yang ilmiah maka peneliti dapat berharap akan munculnya pemanfaatan dari hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis bagi para pembacanya, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Penelitian tentang pelaku tindakan *Bullying* ini diharapkan dapat membantu pemikiran mengenai para mahasiswa Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Surabaya khususnya Jurusan BKI.
  - b. Diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi para remaja khususnya dan masyarakat pada umumnya, agar menyadari bahwa bimbingan dan

konseling islam dapat berguna untuk mengatasi permasalahan yang timbul didalam masyarakat.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan untuk lebih giat dalam mempelajari Bimbingan dan Konseling islam.
- b. Bagi masyarakat khususnya para orang tua, diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan proses Bimbingan dan Konseling.

## E. Definisi Konsep

Dalam pembahasan ini perlulah kiranya peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan judul *"Bimbingan dan Konseling Islam dengan Menggunakan Terapi Realitas untuk Menangani Seorang Siswa Pelaku Bullying di Sekolah Al-Asyhar Sungonlegowo Bungah Gresik* agar tidak terjadi kesamaan interpretasi dan terhindar dari kesalah pahaman makna serta dapat memudahkan dalam mempelajari isi,maksud dan tujuan penelitian skripsi ini. Adapun definisi konsep dari penelitian ini adalah:

### 1. Bimbingan dan Konseling Islam

Istilah Bimbingan dan Konseling Islam merupakan terjemahan dari istilah guidance dan conseling dalam bahasa inggris dapat diartikan secara umum suatu bantuan atau tuntunan.Menurut Crow dan Crow Bimbingan dapat diartikan sebagai berikut:

“Suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.”<sup>6</sup>. Sedangkan menurut Bimo Walgito Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. *Conseling* atau Bimbingan dapat diartikan sebagai berikut, Bantuan yang diberikan kepada klien dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan dengan wawancara yang dilakukan secara *face to face*, atau dengan cara yang sesuai dengan keadaan klien yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>7</sup>

Dengan memperhatikan *Konseling* atau Bimbingan, sebagai suatu proses yang terjadi dalam hubungan pribadi antara seseorang yang mengalami kesulitan, dengan seseorang yang profesional yang latihan dan pengalamannya mungkin dapat dipergunakan untuk membantu orang lain mampu memecahkan persoalan hidupnya.<sup>8</sup> Menurut H.M. Arifin dalam bukunya pokok-pokok tentang Bimbingan dan *Konseling Islam* adalah

---

<sup>6</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 1-2

<sup>7</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media Group), hal. 1-7

<sup>8</sup> Syamsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 23

Segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasi sendiri karena timbul kesadaran Tuhan YME, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.

Bimbingan islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan konseling islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat”.<sup>9</sup>

## 2. Terapi Realitas

Terapi realitas berfokus pada saat sekarang, bukan kepada masa lampau. Karena masa lampau seseorang itu telah tetap dan tidak bisa diubah, maka yang bisa diubah hanyalah saat sekarang dan masa yang akan datang. Terapis ini berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa

---

<sup>9</sup>Musnawar Thohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta:Pres UII, 1992), hal 5

merugiakan dirinya sendiri ataupun orang lain. Dan terapi ini juga menerima tanggung jawab dan pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental.<sup>10</sup>

Adapun terapi realitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara para klien dalam terapi realitas bukanlah orang-orang yang telah belajar menjalani kehidupan secara bertanggung jawab, meskipun tingkah lakunya tidak layak. Tidak realistis. Dan tidak bertanggung jawab. Tingkah laku mereka itu pun merupakan upaya untuk memperoleh identitas meskipun boleh jadi identitas kegagalan.

Para klien diharapkan berfokus kepada tingkah laku mereka sekarang alih-alih kepada perasaan-perasaan dan sikap-sikap mereka, terapis menantang para klien memandang secara kemudian membuat pertimbangan-pertimbangan nilai yang menyangkut keefektifan tingkah laku mereka dalam mencapai tujuan-tujuan karena para klien bisa mengendalikan tingkah lakunya lebih mudah ketimbang mengendalikan perasaan-perasaan dan pikirannya, maka tingkah laku mereka itu menjadi fokus terapi. Jika seorang klien mengeluh bahwa dirinya merasa cemas, terapis bisa bertanya kepada klien, "Apa yang anda lakukan untuk membuat diri sendiri cemas? Fokusnya bukanlah perasaan cemas, melainkan membantu klien agar memperoleh kesadaran atas apa yang dilakukannya sekarang yang menjadikan dirinya cemas.

Setelah para klien membuat penilaian tertentu tentang tingkah lakunya sendiri serta memutuskan bahwa mereka ingin berubah, mereka diharapkan

---

<sup>10</sup> Ibid hlm 263

membuat rencana-rencana yang spesifik guna mengubah tingkah laku yang gagal menjadi tingkah laku yang berhasil. Para klien harus membuat suatu komitmen untuk melaksanakan rencana-rencana lain. Tindakan menjadi keharusan mereka tidak bisa menghindari komitmen dengan mempersalahkan, menerangkan, atau memberikan dalih, mereka harus terlibat aktif dalam pelaksanaan terapi mereka sendiri secara bertanggung jawab apabila ingin mencapai keinginan.<sup>11</sup>

### 3. Pengertian *Bullying*.

*Bullying* Berasal dari kata Bully, yaitu ancaman, *Bullying* merupakan ancaman yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang umumnya lebih lemah atau “rendah” dari pelaku, merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang hal ini menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stres. Yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau pikis, atau keduanya: misalnya susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas, dan lainnya. Korban tindakan *Bullying* biasanya, disebut bully boy atau bully girl.<sup>12</sup>

Adapun *Bullying* yang dilakukan oleh klien, klien selalu membuat gaduh ketika di sekolah, selalu memintak-mintak jatah uang teman-temannya, ketika jam pelajaran sudah mulai di dalam kelas klien selalu membuat

---

<sup>11</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal 277

<sup>12</sup>BarbaraColoroso.*Stop Bullying*, (Jakarta:PT. Ikrar Mahdiri Abadi, 2007), hal 50

berisik sampai-sampai ruangan seperti bukan ruang kelas tetapi seperti pasar, klien juga sering bertengkar sama teman-teman kelasnya, klien selalu dipanggil oleh guru BK, tetapi tidak ada kapok-kapoknya ia selalu berbuat *Bullying*. klien juga pernah diskorsing kurang lebih hampir 2 bulan dikarenakan klien sering tidak masuk sekolah, dan sering tidak mengikuti jam pelajaran ketika berlangsung.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana pendekatan kualitatif berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.<sup>13</sup>

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong “metedologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati. Menurut mereka. pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).<sup>14</sup>Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam penelitian ini hasil data

---

<sup>13</sup> Husnaini Usman, *Metedologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Bumi Aksara, 1996), hal.81

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 1988), hal.3

berupa kata-kata tertulis yang sama data tersebut diambil dari sumber-sumber data yang telah peneliti pilih di lapangan.

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang sebagaimana dirasakan orang-orang yang bersangkutan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan keterangan di atas, yaitu adanya data-data yang didapatkan nantinya adalah berupa kata-kata atau lisan dan tidak berbentuk angka serta untuk memahami fenomena penyimpangan perilaku secara terinci mendalam dan menyeluruh.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study approach*) merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek, yang artinya data yang di kumpulkan dalam rangka studi kasus di pelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Tujuan studi kasus adalah untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan yang berarti bahwa studi kasus sifatkan sebagai suatu penelitian yang eksploratif dan diskriptif.<sup>15</sup>

## 2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengambil wilayah yang merupakan tempat tinggal Tofa yang terletak di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik.

---

<sup>15</sup> Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: CV.Dwiputra pustaka jaya, 2012), hal. 83

### 3. Jenis dan sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non stastik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal (deskripsi) bukan dalam bentuk angka.

Adapun jenis data pada penelitian ini ada dua yaitu data tak tertulis yang berupa kata-kata dan tindakan dan data tertulis.

#### a. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata tindakan orang-orang yang diteliti dan diwawancarai merupakan sumber utama, pada penelitian ini peneliti melakukan pencatatan sumber data utama melalui pengamatan, wawancara dengan Tofa dan orang-orang yang terdekat dengan klien yakni keluarganya yang berperan sebagai Informan dalam penelitian ini.

Peneliti menulis semua kata-kata dan tindakan yang dirasa sangat penting dari para informan dari kehidupan sehari-hari disekitar Tofa yang kemudian diproses menjadi data yang akurat.

#### b. Data tertulis

Data tertulis merupakan jenis data kedua yang tidak dapat diabadikan bila dilihat dari segi sumber data. Sumber tertulis bisa berupa dokumentasi atau arsip yang ada berupa surat-surat, administrasi dan foto, di sini peneliti mendapatkan data dokumen berupa foto konseling.

### c. Sumber Data

Untuk mendapatkan keterangan, peneliti mendapatkannya dari sumber data informan. Adapun sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu:

#### 1) Sumber data Primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung diambil dari sumber pertama di lapangan. Adapun yang menjadi sumber data primernya adalah Tofa.

Disini peneliti mendapatkan data dengan melakukan wawancara dan observasi langsung pada Tofa di rumahnya.

#### 2) Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.<sup>16</sup>

#### 3) Sumber data orang tua Tofa

Adapun bentuk proses yang dilakukan oleh konselor terhadap orang tuanya dilakukan dengan proses wawancara. Wawancara dilakukan oleh konselor dengan Ayah dan Ibu klien, pada wawancara kali ini konselor menanyakan tentang permulaan yang dialami oleh anaknya kenapa menjadi *Bullying* kemudian diperoleh keterangan bahwa anaknya menjadi *Bullying* dikarenakan faktor dari lingkungan dan faktor dari orang tuanya sendiri, yang dimana Tofa ini kurang kasih sayang dari orang tuanya dikarenakan orang tuanya setiap

---

<sup>16</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001),hal. 128.

harinya bekerja sehingga tidak pernah ada waktu untuk berkumpul dengan anak-anaknya, dan Tofa ini juga mempunyai banyak saudara yang masih kecil-kecil, ibu Tofa menceritakan awal mula anaknya menjadi *Bullying* ini mulai menginjak SMP, dan setiap harinya orang tua Tofa ini juga mengeluh sikap yang dialami oleh anaknya tersebut, ibunya juga terkadang punya perasaan malu terhadap orang-orang disekitarnya dan Bapak/Ibu Guru Tofa, orang tua Tofa juga sudah membimbing supaya anaknya Bisa berubah tetapi anaknya masih tetap berperilaku *Bullying*, dan dari sinilah orang tua Tofa juga meminta saya untuk merubah sikap Tofa dan membimbing perilaku yang dialami oleh Tofa.

#### 4) Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian menurut buku metodologi penelitian kualitatif adalah:

1. Tahap pralapangan. Tahap ini merupakan tahap eksplorasi, artinya tahap peneliti dalam pencarian data yang sifatnya meluas dalam menyeluruh.<sup>17</sup> Dalam tahap ini langkah-langkah yang akan peneliti lakukan adalah:
2. Menyusun Rancangan Penelitian. Untuk dapat menyusun rancangan penelitian, maka terlebih dahulu peneliti membaca fenomena yang ada dimasyarakat yaitu penyimpangan perilaku

---

<sup>17</sup> Husnaini Usman dkk, *Metedologi Penelitian Sosial* (Bnadung: Bumi Aksara, 1996),hal.83

3. Memilih lapangan penelitian. Setelah membaca fenomena yang ada dimasyarakat yaitu Desa Bungah dan menemukan masalah yang dihadapi oleh seorang anak laki-laki yang mengalami perilaku *Bullying* berupa tindakan pencurian, suka membolos, meminta uang temannya. peneliti kemudian memilih lapangan di Desa Sungonlegowo, Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.
4. Mengurus perizinan. Tempat penelitian sudah di tetapkan, maka yang selanjutnya dilakukan adalah mengurus perizinan sebagai bentuk birokrasi dalam penelitian yang kemudian mencari tahu siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberi izin bagi pelaksanaan penelitian, kemudian peneliti melakukan langkah-langkah persyaratan untuk mendapatkan perizinan melakukan penelitian di Desa tersebut.
5. Menjajaki dan menilai keadaan Lapangan. Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah agar peneliti berusaha mengenali segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dilapangan. Kemudian peneliti mulai mengumpulkan data yang ada dilapangan.<sup>18</sup>
6. Memilih dan memanfaatkan Informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan atau dimintai informasi tentang situasi dan kondisi serta latar belakang Tofa. Dalam hal ini peneliti

---

<sup>18</sup>Lexy J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1988 ), Hal. 88

memilih Tofa sendiri, keluarga, tetangga, tokoh masyarakat, guru, dan teman-teman Tofa sebagai informan,

7. Menyiapkan perlengkapan penelitian. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, map, buku, perlengkapan fisik, izin penelitian, dan semua yang berhubungan dengan penelitian fisik, izin penelitian, dan semua yang berhubungan dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan dan sebagainya dan juga bertujuan untuk memperoleh deskripsi data secara global mengenai objek penelitian,
8. Persoalan etika penelitian. etika penelitian pada dasarnya yang menyangkut hubungan baik antara peneliti dengan subyek penelitian, baik secara perseorangan maupun kelompok. Maka peneliti harus mampu memahami kebudayaan. Adat istiadat, ataupun bahasa yang digunakan, kemudian untuk sementara peneliti menerima seluruh nilai dan norma sosial yang ada di dalam masyarakat latar penelitiannya.<sup>19</sup>

##### 5) Tahap pekerjaan Lapangan

1. Memahami latar penelitian. Untuk memasuki lapangan peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu perlu mempersiapkan diri baik secara fisik maupun secara mental.
2. Memasuki Lapangan. Hal yang perlu dilakukan disaat memasuki lapangan adalah menjalin keakraban hubungan dengan subyek-

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 85-92

subyek penelitian. Sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data.

3. Disamping itu juga harus mampu mempelajari bahasa supaya dapat mempermudah dalam menjalin suatu keakraban.
  4. Berperan sambil mengumpulkan Data. Dalam tahap ini yang harus dilakukan peneliti adalah ikut berpartisipasi atau berperan aktif dilapangan penelitian tersebut, disamping itu juga mencatat data yang telah didapat di lapangan yang kemudian analisis dilapangan. Disini peneliti ikut terjun dan berhadapan langsung dengan Tofa untuk wawancara dan memberikan Bimbingan dan Konseling guna memberi arahan dan motivasi untuk kembali kejalan yang baik dan tidak melakukan tindakan *Bullying*, serta memberi arahan dalam proses belajarnya, supaya menjadi anak yang baik dan tidak merasa minder untuk kembali hidup bermasyarakat. Dengan mengumpulkan data-data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Kemudian peneliti menindak lanjuti dan memperdalam berbagai permasalahan yang diteliti.
- 6) Tahap analisis data

Tahap analisis data merupakan suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, setelah peneliti mendapatkan data dari lapangan, peneliti mengadakan pengecekan atau mulai melakukan proses analisis terhadap hasil temuan guna menghasilkan pemahaman terhadap data.

Peneliti menganalisis data yang dilakukan sejak pengumpulan data yang dilakukan dan dikerjakan secara intensif

Teknik analisa yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif yakni membandingkan pelaksanaan praktek konseling dengan kriteria keberhasilan secara teoritik, membandingkan kondisi awal klien sebelum proses konseling dengan kondisi setelah pelaksanaan proses konseling.

1) Teknik pengumpulan data.

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipatif wawancara mendalam serta dokumentasi sebagai penguat data secara tertulis

2) Observasi partisipasi.

Observasi partisipasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki dengan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan (berpartisipasi). Observasi ini berfungsi untuk memperoleh gambaran, pengetahuan serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai data yang diteliti dan untuk menunjang serta melengkapi bahan-bahan yang diperoleh melalui wawancara.

### 3) Wawancara mendalam.

Wawancara mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan, wawancara merupakan suatu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topic tertentu, dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.

### 4) Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa, dan lain-lain.

Data yang diperoleh melalui metode ini adalah data berupa gambaran umum mengenai lokasi penelitian serta data lain yang menjadi data pendukung seperti foto dan arsip-arsip lain

Tabel I.I. Jenis data, sumber data dan teknik pengumpulan data

No	Jenis data	Sumber data	TPD
1.	Gambaran tentang lokasi penelitian	Sekunder	D+W+O
2.	Deskripsi tentang konselor, konseli dan masalah	Primer+Skunder	D+W+O
3.	Proses Konseli	Primer	W+T+O
4.	Hasil dari proses konseling terhadap konseli		

## 7) Teknik analisis Data

Di dalam pelaksanaan penelitian setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisa dengan analisis deskriptif komparatif, yaitu dapat diartikan sebagai prosedur adapun data yang di analisis adalah: penyimpangan perilaku yang berupa tindakan pencurian yang dialami oleh Tofa, dan sejauh mana tingkat keberhasilan dari proses konseling.

## 8) Teknik pengumpulan Data

Agar penelitian bisa menjadi sebuah penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan, maka peneliti perlu untuk mengadakan pemikiran keabsahan data yaitu:

1) Perpanjangan keikutsertaan.

Perpanjangan keikutsertaan yaitu lamanya keikutsertaan peneliti pada penelitian dalam pengumpulan data serta dalam meningkatkan kepercayaan data yang dilakukan dalam kurun waktu yang relatif panjang.

Keikutsertaan dimaksudkan untuk membangun kepercayaan subyek terhadap peneliti untuk mendapatkan data-data yang valid.

## 2) Ketekunan pengamatan.

Ketekunan pengamatan diharapkan sebagai upaya untuk memahami pokok perilaku, situasi kondisi dan proses tertentu sebagai pokok penelitian dengan kata lain. Jika perpanjangan penelitian menyediakan data yang lengkap, maka ketekunan pengamatan menyediakan pendalaman data, oleh karena itu ketekunan pengamatan merupakan bagian penting dalam pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti akan melakukan pengamatan dengan teliti.

## 9) Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Peneliti memeriksa data-data yang di peroleh dengan subjek penelitian, baik melalui wawancara dan pengamatan. Data yang ada di luar yaitu dari sumber lain, sehingga data dapat dipertanggung jawabkan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan skripsi ini, peneliti akan mencantumkan sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 BAB dengan susunan sebagai berikut:

Bagian Awal. Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini maka peneliti menyajikan pembahasan ke dalam beberapa bab yang sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut: bagian awal terdiri dari judul penelitian (sampul), persetujuan pembimbing, pengesahan tim penguji, Motto, Persembahan, pernyataan otentisitas skripsi, Abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel.

Bab I. Berisi Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah. Rumusan masalah, Tujuan penelitian ada beberapa isi, antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, sasaran dan lokasi penelitian. Jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data. Teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan terakhir yang termasuk dalam pendahuluan adalah sistematika pembahasan.

Bab II. Dalam bab ini berisi: tinjauan Pustaka meliputi: Bimbingan dan Konseling Islam, pengertian Bimbingan dan Konseling Islam, tujuan dan fungsi Bimbingan dan Konseling Islam azas-asas Bimbingan dan Konseling Islam, langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam, unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam, dengan menggunakan terapi Realitas untuk menangani pelaku *Bullying*.

Bab III. Berisi penyajian Data, didalam penyajian data meliputi tentang diskripsi umum objek penelitian yang di paparkan secukupnya agar pembaca mengetahui gambaran tentang objek yang bahan di kaji, deskripsi lokasi penelitian yang meliputi hasil penelitian, pada bagian ini dipaparkan mengenai data dan fakta objek penelitian, terutama yang terkait dengan rumusan masalah yang di ajukan.

Bab IV. Berisi tentang memaparkan hasil temuan yang diperoleh berupa analisis data dari faktor-faktor, dampak, proses, serta hasil pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam menanggulangi pelaku remaja *bullying* didesa Sungonlegowo, sehingga akan diperoleh hasil apakah Bimbingan dan Konseling Islam dapat membantu menyelesaikan masalah atau tidak.

Bab V. Adalah penutup, di dalam penutup terdapat dua poin: kesimpulan dan saran.

Bagian Akhir, dalam bagian Akhir ini berisi tentang Daftar Pustaka. Lampiran Lampiran, dan Biodata Peneliti.